

## MENGKRITISI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Oleh: Abdurrahman MBP\*

*Abstrak*

*Education is a necessity for all human beings, including Muslims in Indonesia. As the world's largest Muslim community, Muslims in Indonesia has made education an integral part in most of their lives. Islamic education as part of the daily needs of Muslims have been held in conjunction with the development of Muslims. Various models of Islamic education have been formulated and implemented, but there are still deficiencies that lead to the main goal of Islamic education is not achieved its full potential. Critics of Islamic education in Indonesia becomes urgent to improve the quality in the future.*

*The approach used in this research is the study of educational policy based on the reality that occurs in the community, especially with regard to Islamic education in Indonesia.*

*The study produced some facts about Islamic education in Indonesia, namely the low quality of educators (HR), management implemented a curriculum that is still sober and not integrated with the needs of the community. In addition, societal changes stimulated by globalization universe.*

*Critics of Islamic education includes matters relating to internal and external factors. Internal factors are the low quality of human resources management and management of the pickup. The external factors are Globalization, Democratization, and Liberalization of Islam. Solutions that can be done to overcome this is to improve the quality of human resources practitioners of Islamic education, including curriculum management system update is based tauhidullah and strengthening Islamic values in the educational process.*

**Key Word:** *Islamic Education, Indonesia, HRD, Globalization, Democratization, Liberalization.*

**A. Pendahuluan**

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah pendidikan, ia menjadi satu hal yang harus dipenuhi sepanjang hidup manusia. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Pendidikan menjadi alat bagi eksistensi kehidupan suatu masyarakat, sehingga jika pendidikannya bagus maka masyarakat tersebut akan meraih kemajuan dalam berbagai hal. Baik kemajuan dalam bidang duniawi maupun keakhiratan. Mengutip pendapat Malik Fajar yang berpendapat bahwa masalah pendidikan adalah masalah yang tidak pernah tuntas untuk dibicarakan, karena itu menyangkut persoalan manusia dalam rangka memberi makna dan arah

normal kepada eksistensi fitrinya.<sup>1</sup>

Sejak seorang anak dalam kandungan ibunya, ia telah mengalami apa yang disebut dengan proses pembelajaran. Kebiasaan ibunya melakukan aktifitas sehari-hari terekam kuat dalam pikirannya, dan akan terus mempengaruhi fase kehidupan berikutnya. Segera setelah anak dilahirkan, proses belajar pada diri anak berlanjut. Hasil dari proses belajar ini memunculkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ia juga menghasilkan kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya secara individu

\* Dosen Tetap Prodi. Ahwal Al Syakhshiyah STAI Al-Hidayah Bogor

<sup>1</sup> Yunus Hasyim Syam. 2005. *Mendidik Anak ala Muhammad*. Yogyakarta: Penerbit Sketsa., hal. x

dan komunal.<sup>2</sup>

Berdasarkan fakta tersebut maka pendidikan adalah bagian dari kebudayaan manusia yang terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Sehingga Nabi Muhammad *Shalallahu Alaihi wassalam* pernah bersabda:

طلب العلم من المهد الى اللهد

*Menuntut ilmu itu dari buaian  
hingga liang lahad.*

Pendidikan merupakan proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Pendidikan pada dasarnya juga merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada suatu lingkungan tertentu, yang biasanya disebut dengan interaksi pendidikan yakni saling mempengaruhi di antara keduanya. Di samping itu, pendidikan juga diakui sebagai suatu usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi ke arah yang positif. Pendidikan bukan semata-mata mengembangkan ranah kognitif tetapi harus pula mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik.

Secara lebih konkret bahwa proses pendidikan harus mengembangkan pengetahuan, kepribadian dan keterampilan setiap anak didik. Noeng Muhadjir berpendapat bahwa proses pendidikan meliputi aktivitas interaktif antara pendidik dan subyek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dan dalam konteks yang positif. Artinya suatu program pendidikan harus mengimplisitkan nilai (*value*) di dalamnya.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Irawati Ustadzi, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai, hlm. 5.

<sup>3</sup> Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Edisi

## B. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah suatu proses pembiasaan yang melatih perasaan murid-murid dengan cara sedemikian rupa sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan. Ia juga melatih dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan. Semua itu dipengaruhi sekali oleh nilai spritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam. Abdurrahman an-Nahlawi berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatannya yang berpedoman pada syariat Allah".<sup>4</sup>

Adapun para ahli pendidikan Islam sudah sejak lama mencoba membuat rumusan definisi mengenai pendidikan Islam, diantaranya:

1. Omar Mohammad al-Toumy al-Saibany, Pendidikan adalah usaha mengubah tingkah laku individu manusia dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan dalam kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan.<sup>5</sup>
2. Muhammad Fadlil al-Jamali, Pendidikan adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar dan kemampuan ajarnya.<sup>6</sup>

IV, Cet. I. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987, hlm. 9

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 15

<sup>5</sup> Omar Mohammad al-Toumy al-Saibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1979), hlm. 11.

<sup>6</sup> Muhammad Fadlil al-Jamali, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Cet. II, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983), Terj., Shihabuddin, Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat, (Gema Insani Press, 1995), hlm. 8

3. Hasan Langgulung, Pendidikan Islam adalah suatu proses spritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan untuk mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat diambil satu kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi baik yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam dalam hal ini bukanlah hanya sekadar “*transfer of knowledge*” ataupun “*transfer of training*”, tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi “keimanan” dan “kesalehan”, yaitu suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Sistem pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu proses yang membawa manusia ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat melalui ilmu dan ibadah. Karena pendidikan Islam membawa manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat, maka yang harus diperhatikan adalah “nilai-nilai Islam tentang manusia; hakekat dan sifat-sifatnya, misi dan tujuan hidupnya di dunia ini dan akhirat nanti, hak

dan kewajibannya sebagai individu dan anggota masyarakat. Semua ini dapat kita jumpai dalam al-Qur'an dan Hadits. Ayat Al-Qur'an yang menyebutkan hal ini adalah firmanNya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. QS. Adz-Dzariyat: 56*

Allah ta'ala menyebutkan dalam ayat ini bahwa tujuan diciptakannya Jin dan Manusia adalah dalam rangka untuk beribadah kepada Allah ta'ala. Tata cara beribadah tidak akan bisa dilaksanakan tanpa adanya pengajaran dan pendidikan bagi manusia itu sendiri. Sehingga Allah ta'ala sendiri telah mengajarkan kepada umat manusia dalam firmanNya:

الرَّحْمَنُ، عَلَّمَ الْقُرْآنَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ، عَلَّمَهُ  
الْبَيَانَ

*(Tuhan) Yang Maha Pemurah,  
Yang telah mengajarkan Al  
Qur'an, Dia menciptakan manusia,  
Mengajarnya pandai berbicara.  
QS. Ar-Rahman: 1-3*

Maka bisa disebutkan bahwa konsep pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakekat eksistensinya. Maka, pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakekat keberadaan (eksistensi) manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah dan perbedaannya adalah terletak pada kadar ketakwaan masing-masing manusia, sebagai bentuk

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992), hlm. 3

perbedaan secara kualitatif.<sup>8</sup>

### C. Istilah Pendidikan Islam

Pendidikan dalam Islam dikenal dengan beberapa istilah, ia mengacu pada tiga term yaitu; *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Ketiga istilah ini merupakan term populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam, walaupun secara nasional digunakan istilah *al-tarbiyah*. Misalnya penggunaan Fakultas Tarbiyah pada perguruan tinggi Islam di Indonesia. istilah *al-ta'dib* jarang digunakan karena maknanya meliputi proses pendidikan yang bersifat abstrak. Sementara istilah *al-ta'lim* saat ini lebih ke arah proses "pendidikan" yang dilakukan oleh kyai atau ustadz yang dikenal dengan majlis taklim atau pengajian.<sup>9</sup>

Walaupun demikian, pada hakikatnya ketiga istilah ini memiliki kesamaan makna khususnya pada beberapa hal tertentu. Namun secara esensial, setiap term memiliki perbedaan, baik secara tekstual maupun kontekstual. Secara lebih rinci perbedaan ketiga istilah tersebut diuraikan sebagai berikut:

#### 1. *al-Tarbiyah*

Istilah *al-Tarbiyah* berasal dari kata *rabba-yarbi-tarbiyatan* yang bermakna pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.<sup>10</sup> Walaupun kata ini memiliki banyak arti, akan tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Secara lebih rinci kata *al-Tarbiyah* berasal

dari tiga kata, yaitu: Pertama, *rabba-yarbu* yang berarti bertambah, tumbuh dan berkembang, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَأَتَيْتُمْ مِّن رَّبِّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَاءَاتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

*Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). (QS. Ar-Ruum [30]: 39)*

Kata *riba* dan *yarbu* menunjukkan makna bertambah atau mengalami penambahan jumlah dari asalnya. Kedua, *rabiya-yarba* berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu* berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, dan memelihara. Kata *rabb* sebagaimana yang terdapat dalam:

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. QS. Al-Fatihah[1]: 2*

Ayat ini menggunakan istilah *rabb* yang merupakan derivasi dari kata *al-Tarbiyah* yang berkonotasi mengatur, mengelola dan mengasuh. Sebab kata *rabb* (Tuhan) dan *murabbi* (pendidik) berasal dari akar kata yang sama. Berdasarkan hal ini, maka Allah ta'ala adalah Pendidik Yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> Lihat QS. Adz-Dzariyat: 56: Tidaklah Aku (Allah ta'ala) menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaku.

<sup>9</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, hlm. 965.

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 470.

<sup>11</sup> Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Adziim*, (Beirut : Daarul Jiiil, 1991), cet I., hlm. 15.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan Islam secara filosofis adalah bersumber pada pendidikan yang diberikan Allah sebagai “pendidik” seluruh ciptaan-Nya, termasuk manusia. Dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term al-Tarbiyah terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu:

- 1) memelihara dan menjaga fitrah anak menjelang dewasa (baligh).
- 2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- 3) mengembangkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan.
- 4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

Penggunaan istilah *al-Tarbiyah* untuk menunjuk makna pendidikan Islam dapat dipahami dengan merujuk salah satu firman Allah ta’ala:

وَأَحْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil. QS. al-Israa[17]: 24.

Kata *rabbayany* dalam ayat ini bermakna mengasuh, memelihara dan memberikan pendidikan, sehingga dikatakan bahwa tarbiyah juga dilakukan oleh kedua orang tua dalam kehidupan seorang anak.<sup>12</sup> Secara umum istilah *al-tarbiyah* digunakan untuk proses pendidikan yang dilakukan oleh seseorang kepada anak didiknya sebagai bekal bagi kehidupannya kelak.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 243.

## 2. *al-Ta’lim*

Istilah *al-Ta’lim* telah digunakan sejak periode awal pelaksanaan pendidikan Islam. Menurut para ahli, kata ini lebih bersifat universal dibanding dengan *al-Tarbiyah* maupun *al-Ta’dib*. Rasyid Ridha, misalnya mengartikan *al-Ta’lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>13</sup> Argumentasinya didasarkan dengan merujuk pada ayat yang artinya:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ  
يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. QS. Al-Baqarah [2]: 151

Kalimat *wa yu’allimu hum al-kitab wa al-hikmah* dalam ayat tersebut menjelaskan tentang aktivitas Rasulullah Saw mengajarkan tilawah al-Quran kepada kaum Muslimin.

Menurut Abdul Fattah Jalal, apa yang dilakukan Rasul bukan hanya sekadar membuat umat Islam bisa membaca, melainkan membawa kaum Muslimin kepada nilai pendidikan *tazkiyah an-nafs* (pensucian diri) dari segala kotoran,

<sup>13</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Quran al-Hakim; Tafsir al-Manar, Juz VII*. (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 176.

sehingga memungkinkannya menerima al-hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat untuk diketahui. Oleh karena itu, makna *al-Ta'lim* tidak hanya terbatas pada pengetahuan lahiriah, akan tetapi mencakup pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku.<sup>14</sup>

Kecenderungan Abdul Fattah Jalal sebagaimana dikemukakan di atas, didasarkan pada argumentasi bahwa manusia pertama yang mendapat pengajaran langsung dari Allah adalah Nabi Adam as. Hal ini secara eksplisit disinyalir dalam

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ  
عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ  
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar! QS. Al Baqarah [2]: 31.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa penggunaan kata *'allama* untuk memberikan pengajaran kepada Adam as memiliki nilai lebih yang sama sekali tidak dimiliki para malaikat. Dalam argumentasi yang agak berbeda, istilah *al-ilmu* (sepadan dengan *al-ta'lim*) dalam al-Qur'an tidak terbatas hanya berarti ilmu saja. Lebih jauh kata tersebut dapat diartikan ilmu dan amal,

sehingga bisa dikatakan bahwa istilah *al-Ta'lim* merupakan integrasi antara ilmu dan amal yang ada pada seorang manusia. 3. *al-ta'dib*

Menurut al-Attas, istilah yang paling tepat untuk menunjukkan pendidikan Islam adalah *al-ta'dib*. Konsepsi ini didasarkan kepada hadist Nabi:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Tuhan telah mendidikku, maka Ia sempurnakan pendidikanku. HR. al-'Askary.

Hadits ini menggunakan kata *addaba* yang dimaknai oleh al-Attas sebagai "mendidik". Selanjutnya ia mengemukakan, bahwa hadits tersebut bisa dimaknai kepada Tuhanku telah membuatku mengenali dan membuatku dengan adab yang dilakukan secara berangsur-angsur ditanamkan-Nya ke dalam diriku, tempat-tempat yang tepat bagi segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengakuan dan pengenalan tempat-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian, serta sebagai akibatnya Ia telah membuat pendidikanku yang paling baik.<sup>15</sup>

Berdasarkan batasan tersebut, maka *al-ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Dengan pendekatan ini, pendidikan akan berfungsi sebagai pembimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan kepribadiaannya. Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontinyu

<sup>14</sup> Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Ali. (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), hlm. 75.

<sup>15</sup> Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 17.

dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang harus diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran agar manusia senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

Berdasarkan berbagai istilah sebelumnya, dapat diambil suatu benang merah bahwa Pendidikan dalam perspektif Islam sangat penting agar manusia senantiasa berjalan ke arah kebaikan dan terhindar dari kejahatan atau keburukan. Allah ta'ala mengungkapkan dalam firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا  
وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanannya. (QS. As-Syams [91]: 7-8).*

#### D. Hakekat Pendidikan Islam

Kalangan ahli pendidikan berpendapat, secara pedagogis manusia dapat disebut sebagai *homo-educandum*, makhluk yang dapat dididik. Melalui pendidikan inilah manusia dapat dibentuk, dirubah dan dikembangkan ke arah yang lebih baik. Pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia yang sebenarnya. Pendidikan seyogyanya berusaha untuk mengembangkan potensi manusia secara baik dan benar, yaitu sesuai dengan fitrahnya. Fitrah manusia sebagai *homo divinans* (makhluk ber Tuhan) dan makhluk religius (makhluk beragama).

Fitrah manusia sebagai makhluk beragama sudah diisyaratkan oleh Allah Swt melalui firman-Nya dalam Al Quran:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. QS. al-A’raf [7]: 172.*

Ayat ini membuktikan, bahwa Allah mengikat janji kepada manusia agar mengakui Allah ini sebagai illahnya atau sesembahannya, serta telah membuat perjanjian kesaksian (amanat) dengan manusia agar berlaku adil dan baik hati. Meskipun manusia sudah memiliki fitrah beragama, namun manusia tetap memerlukan pendidikan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga (orang tua), guru maupun masyarakat. Tanpa adanya pendidikan dikhawatirkan fitrah beragama sebagai sifat bawaan manusia akan berjalan liar atau tidak sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Sebagaimana yang terungkap dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. QS. Adz-Dzariyaat [51]: 56.*

Manusia dibekali oleh Allah potensi berupa akal dan hati nurani. Melalui akal dan hati nurani inilah yang bisa mengukur kadar baik dan buruk sesuatu hal. Landasannya adalah ajaran agama, sebab tolok ukur perbuatan baik dan buruk yang sebenarnya adalah bersumber dari ajaran agama yang diajarkan Allah kepada manusia. Apa yang dikatakan baik oleh Allah itulah kebaikan yang sesungguhnya, begitu pula sebaliknya. Hal ini berbeda dengan kebaikan yang dipandang oleh manusia, Allah ta'ala berfirman:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ  
 وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ  
 وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ  
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. QS. al-Baqarah [2]: 216*

Manusia dalam ayat ini digambarkan sebagai makhluk yang terkadang menganggap baik sesuatu padahal hal tersebut tidak baik baginya. Sebaliknya menganggap sesuatu itu tidak baik padahal itulah yang terbaik baginya. Korelasi dengan dunia pendidikan adalah bahwa bisa jadi suatu model pendidikan dan sistem pendidikan dianggap baik oleh manusia padahal belum tentu hal tersebut baik di sisi Allah ta'ala.

Agama Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik dunia maupun akhirat. Islam mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan pendidikan karena dalam perspektif Islam, pendidikan juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya. Allah berfirman:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا  
 تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا  
 يَعْلَمُونَ

*Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui. (QS. Yasin [36]: 36).*

Seandainya tidak difirmankan “dari apa yang tidak mereka ketahui” tentu saja akal dan ilmu pengetahuan manusia akan berhenti sebatas “yang diketahuinya saja”. Dengan adanya ayat ini, maka manusia menjadi sadar bahwa di samping hal-hal “yang diketahuinya” juga ada masalah lain “yang tidak diketahuinya”. Dengan demikian segala upaya yang timbul dari akal manusia pasti membenarkan ayat ini karena merupakan salah satu bukti bahwa Al Quran mengandung ilmu pengetahuan.

Surah yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad ﷺ menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ

الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿١﴾ أَمْراً وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ  
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٢﴾ عَلَّمَ  
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٣﴾

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Berdasarkan ayat ini maka jelaslah bahwa agama Islam mendorong umatnya agar menjadi umat yang pandai, dimulai dengan belajar baca tulis dan dilanjutkan dengan belajar berbagai macam ilmu pengetahuan. Islam selain menekankan kepada umatnya untuk belajar juga menyuruh untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Jadi Islam mewajibkan umatnya untuk belajar dan mengajar. Melakukan proses belajar dan mengajar adalah bersifat manusiawi, yakni sesuai dengan harkat kemanusiaannya dalam konteks manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dan dapat mendidik. Bahkan banyak ayat Al Quran dan Hadits yang menjelaskan hal tersebut, antara lain:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً  
 فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ  
 لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا  
 رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١١٢﴾

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk

memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

QS. al-Taubah: 122

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا  
 وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ  
 قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا  
 يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

“... (apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” QS. al-Zumar: 9

يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَأَمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ  
 تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
 يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا  
 فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَأَمَنُوا مِنْكُمْ  
 وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا  
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١٠﴾

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.

dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. QS. al-Mu'adilah: 11.

Selain itu Rasulullah ﷺ juga bersabda, “Belajarlah dan kemudian ajarkanlah kepada orang-orang lain, serta rendahkanlah dirimu kepada guru-gurumu serta berlaku lemah lembutlah kepada murid-muridmu”. HR. Thabrani.

Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana yang tertuang dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 30).

Selanjutnya Allah berfirman:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh. (QS. Al-Ahzab: 72)

Oleh karena itu pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertaqwa, berfikir dan berkarya, sehat, kuat dan berketerampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Pendidikan diharapkan tidak hanya fokus pada masalah intelektual tetapi juga emosional dan spritual. Walaupun kecerdasan intelektual (IQ) memiliki kedudukan dan posisi yang sangat penting, akan tetapi tanpa kehadiran kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) yang merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan yang bersumber pada hati, tidak akan optimal dan bermakna. Banyak orang berusaha untuk merubah dunia, tetapi sedikit sekali orang terlebih dahulu berusaha merubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik dan shaleh. Orang sukses sejati adalah orang yang terus menerus berusaha membersihkan hati.

### E. Hakikat Pendidikan Islam di Indonesia

Diakui atau tidak, kualitas kepribadian anak didik kita belakangan ini kian memprihatinkan. Maraknya tawuran antar

remaja di berbagai kota ditambah dengan sejumlah perilaku mereka yang cenderung anarkis, meningkatnya penyalahgunaan narkoba, dan suburnya pergaulan bebas di kalangan mereka adalah bukti bahwa pendidikan kita telah gagal membentuk akhlak anak didik. Pendidikan kita selama ini memang telah melahirkan alumnus yang menguasai sains-teknologi melalui pendidikan formal yang diikutinya. Akan tetapi, pendidikan yang ada tidak berhasil menanamkan nilai-nilai kebajikan. Kita lihat berapa banyak lulusan pendidikan memiliki kepribadian yang justru merusak diri mereka. Tampak dunia pendidikan di Indonesia masih dipenuhi kemunafikan karena yang dikejar hanya gelar dan angka. Bukan hal mendasar yang membawa peserta didik pada kesadaran penuh untuk mencari ilmu pengetahuan dalam menjalani realitas kehidupan.

Pendidikan semacam itu tidak terjadi di negeri ini sebab orientasinya semata-mata sebagai sarana mencari kerja. Kenyataannya yang dianggap sukses dalam pendidikan adalah mereka yang dengan sertifikat kelulusannya berhasil menduduki posisi pekerjaan yang menjanjikan gaji tinggi. sementara nilai-nilai akhlak dan budi pekerti menjadi 'barang langka' bagi dunia pendidikan.

Melihat fenomena tersebut, pendidikan Islam berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran pada diri manusia, maka sangat urgen sekali untuk memperhatikan konsep atau pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk yang diproses kearah kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pandangan Islam tentang manusia antara lain: *Pertama*, konsep Islam tentang manusia, khususnya anak, sebagai subyek didik, yaitu sesuai dengan Hadits Rasulullah ﷺ:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ... ﴿٣٠﴾

*"anak manusia" dilahirkan dalam fitrah atau dengan "potensi" tertentu. Dalam al-Qur'an, dikatakan "tegakkan dirimu pada agama dengan tulus dan mantap, agama yang cocok dengan fitrah manusia yang digariskan oleh Allah. Tak ada perubahan pada ketetapan-Nya....." QS. al-Rum: 30*

Dengan demikian, manusia pada mulanya dilahirkan dengan "membawa potensi" yang perlu dikembangkan dalam dan oleh lingkungannya. Pandangan ini, "berbeda dengan teori tabularasa yang menganggap anak menerima "secara pasif" pengaruh lingkungannya, sedangkan konsep fitrah mengandung "potensi bawaan" aktif (*innate potentials, innate tendencies*) yang telah di berikan kepada setiap manusia oleh Allah. Bahkan dalam al-Quran, sebenarnya sebelum manusia dilahirkan telah mengadakan "transaksi" atau "perjanjian" dengan Allah yaitu mengakui keesaan Tuhan, firman Allah:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami*

menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). QS. al-A'raf : 172.

Apabila kita memperhatikan ayat ini, memberi gambaran bahwa setiap anak yang lahir telah membawa "potensi keimanan" terhadap Allah atau disebut dengan "tauhid". Sedangkan potensi bawaan yang lain misalnya potensi fisik dan intelegensi atau kecerdasan akal dengan segala kemungkinan dan keterbatasannya. Selain itu, dalam al-Qur'an banyak dijumpai ayat-ayat yang menggambarkan sifat-sifat hakiki manusia yang mempunyai implikasi baik terhadap tujuan maupun cara pengarahannya. Misalnya saja: tentang tanggung jawab, bahwa manusia diciptakan tidak sia-sia, tetapi juga potensi untuk bertanggung jawab atas perbuatannya dan sesuai dengan tingkat kemampuan daya pikul seseorang menurut kodrat atau fitrahnya:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ

إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١٥﴾

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?.

QS. al-Mu'minun: 115

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَي الَّذِينَ مِن قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا

لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا  
وَأَرْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir. QS. al-Baqarah: 286.

Selain itu juga manusia pada hakikat dan menurut kejadiannya bersedia dan sanggup memikul amanah:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا

وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ

ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh, QS. al-Ahzab : 72

Di samping itu, hal yang juga penting implikasinya bagi pendidikan adalah tanggung jawab yang ada pada manusia bersifat pribadi, artinya tidaklah seseorang dapat memikul beban orang lain, beban itu dipikul sendiri tanpa melibatkan orang lain:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۗ وَإِن تَدْعُ  
مُثْقَلَةٌ إِلَىٰ جِمْلَتِهَا لَا تُحْمَلُ مِنْهُ شَيْءٌ وَلَوْ  
كَانَ ذَا قُرْبَىٰ ۗ إِنَّمَا تُنذِرُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ  
رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ ۗ وَمَنْ تَزَكَّىٰ  
فَإِنَّمَا يَتَزَكَّىٰ لِنَفْسِهِ ۗ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ



*Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun meskipun (yang dipanggilnya itu) kaum kerabatnya. Sesungguhnya yang dapat kamu beri peringatan hanya orang-orang yang takut kepada azab Tuhannya (sekalipun) mereka tidak melihat-Nya dan mereka mendirikan sembahyang. Dan barang siapa yang menyucikan dirinya, sesungguhnya ia menyucikan diri untuk kebaikan dirinya sendiri. Dan kepada Allah-lah kembali (mu). QS. Faathir: 18).*

Sifat lain yang ada pada manusia adalah manusia diberi oleh Allah kemampuan *al-bayan* (fasih perkataan-kesadaran nurani) yaitu daya untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya melalui kemampuan berkomunikasi dengan bahasa yang baik:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ

*Dia menciptakan manusia,*

*Mengajarnya pandai berbicara.*  
**QS. ar-Rahman: 3-4**

Rasulullah *Shalallahu Alaihi Wassalam* bersabda:

من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم

*Barang siapa ingin mencapai kebahagiaan dunia harus ditempuh dengan ilmu dan barang siapa yang mencari kebahagiaan akhirat juga harus dengan ilmu, dan barang siapa yang mencari keduanya juga harus dengan ilmu”.*

Dari pandangan ini, dapat dikatakan bahwa tugas dan fungsi pendidikan adalah mengarahkan dengan sengaja segala potensi yang ada pada seseorang seoptimal mungkin sehingga ia berkembang menjadi seorang muslim yang baik. *Kedua*, peranan pendidikan atau pengarah perkembangan. Potensi manusia yang dibawa sejak dari lahir itu bukan hanya bisa dikembangkan dalam lingkungan tetapi juga hanya bisa berkembang secara terarah bila dengan bantuan orang lain atau pendidik. Dengan demikian, tugas pendidik mengarahkan segala potensi subyek didik seoptimal mungkin agar ia dapat memikul amanah dan tanggung jawabnya baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, sesuai dengan profil manusia Muslim yang baik.

*Ketiga*, profil manusia Muslim. Profil dasar seorang Muslim yang baik adalah ketakwaan kepada Allah. Dengan demikian, perkembangan anak haruslah secara sengaja diarahkan kepada pembentukan ketakwaan. *Keempat*, metodologi pendidikan. Metodologi diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang,

khususnya pada proses belajar-mengajar. Maka, pandangan bahwa seseorang dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dalam lingkungannya, mempunyai implikasi bahwa proses belajar-mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student active learning*). Jadi, dari pandangan di atas, pendidikan menurut Islam didasarkan pada asumsi bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yaitu dengan membawa “potensi bawaan” seperti potensi “keimanan”, potensi untuk memikul amanah dan tanggung jawab, potensi kecerdasan, potensi fisik. Karena dengan potensi ini, manusia mampu berkembang secara aktif dan interaktif dengan lingkungannya dan dengan bantuan orang lain atau pendidik secara sengaja agar menjadi manusia muslim yang mampu menjadi khalifah dan mengabdikan kepada Allah.

#### **F. Realitas Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan Agama Islam di Indonesia apabila dicermati lebih mendalam akan nampak adanya kemunduran dari tahun ke tahun. Walaupun posisinya sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, namun masih belum mendapatkan proporsi yang ideal. Sistem pendidikan agama yang memfokuskan diri pengembangan potensi peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hingga saat ini pendidikan agama masih menjadi pendidikan kelas dua yang belum bisa lepas dari kesan kolot dan ketinggalan zaman. Hal ini terlihat ketika minat masyarakat untuk menyekolahkan putra/putri mereka ke lembaga-lembaga pendidikan agama semisal madrasah

maupun pesantren. Lembaga pendidikan agama menjadi prioritas kedua setelah sekolah umum. Salah satu alasannya adalah kualitas lembaga pendidikan agama lebih rendah dibandingkan sekolah umum.

Adapun faktor-faktor penyebab rendahnya kualitas pendidikan Islam terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berupa kualitas SDM yang rendah. SDM di sini lebih terfokus pada kualitas guru (ustaz/ah) yang rendah. Contohnya, banyak guru yang tidak ber-*background* dari lulusan sarjana pendidikan agama Islam (S1/akta 4 mengajar), guru yang mengajar bukan pada spesialisasinya, contohnya, sarjana hukum Islam mengajar bahasa Arab, dan lain sebagainya. Hal ini tentu menjadi masalah serius yang jika dibiarkan berdampak kepada kualitas peserta didik. Persyaratan agar seorang pengajar memiliki strata pendidikan lebih tinggi dari yang diajarkan faktanya belum bisa diterapkan secara optimal. Fenomena “jeruk makan jeruk” dalam ranah perguruan tinggi masih saja terjadi. Demikian pula di dunia pesantren di mana biasanya tenaga pengajarnya berasal dari santri yang telah lulus dan mengabdikan di sana.

Peningkatan kualitas SDM bagi pendidikan Islam menjadi hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sudah saatnya para guru, dosen dan tenaga kependidikan yang berada dalam ruang lingkup pendidikan Islam meningkatkan kualitasnya sehingga bisa bersaing dengan sistem pendidikan lainnya. Bukan hanya dari segi pendidikan, namun juga kualitas diri yang bisa dibuktikan dengan kemampuan menguasai materi dan menyampaikannya dengan metode pembelajaran yang jelas juga harus ditingkatkan. Beberapa kasus yang terjadi, walaupun ia telah lulus Strata dua namun kualitasnya masih tidak jauh berbeda

dengan kualitas lulusan strata satu.

Selain adanya kualitas SDM yang masih rendah, masalah internal lain yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam khususnya di Indonesia adalah manajemen yang masih berjalan seadanya. Model manajemen yang masih terpusat pada kepala sekolah atau ketua tentu bukan model yang ideal. Apalagi jika seluruh kebijakan ditentukan hanya oleh satu orang, yang berperan sebagai *single manager* pada sebuah lembaga pendidikan Islam. Permasalahannya adalah belum terbukanya sistem manajemen pada lembaga pendidikan Islam untuk bisa mencontoh model manajemen berbasis sekolah atau madrasah. Jika dibiarkan tentu akan mejadikan nasib pendidikan Islam semakin terpuruk. Satu-satunya cara adalah dengan mensosialisasikan model manajemen yang tepat guna dan efektif bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam.

Problematika pendidikan Islam secara eksternal meliputi globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Perkembangan teknologi yang semakin hari semakin merangsek ke seluruh penjuru dunia memaksa pendidikan Islam harus respon dengan segala perubahan dengan tetap mempertahankan kekhasannya. Pendidikan Islam saat ini mempunyai tantangan berat untuk menghadapi era globalisasi, demokratisasi, dan liberalisasi Islam. Lembaga pendidikan agama harus mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di atas. Misalnya dengan memperbaiki kualitas SDM dan SDA. SDM menyangkut kualitas guru maupun input peserta didik, sedangkan SDA menyangkut infrastruktur atau sarana prasarana, media pendidikan maupun kurikulum yang *up to date*.

## G. Penutup

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Manusia memiliki fitrah sebagai makhluk yang beragama sebagaimana sudah diisyaratkan oleh Allah melalui firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

*Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). QS. al-A'raf: 172.*

Allah mengikat janji kepada manusia agar mengakui Allah sebagai illahnya atau sesembahannya, serta telah membuat perjanjian kesaksian (amanat) dengan manusia agar berlaku adil dan baik hati.

2. Meskipun manusia sudah memiliki fitrah beragama, namun manusia tetap memerlukan pendidikan dari lingkungannya, baik lingkungan keluarga (orang tua), guru maupun masyarakat. Tanpa adanya pendidikan dikhawatirkan fitrah beragama

sebagai sifat bawaan manusia akan berjalan liar atau tidak sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Sebagaimana yang terungkap dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. QS. al-Dzariyaat ayat 56.*

3. Pendidikan diharapkan tidak hanya fokus pada masalah intelektual tetapi juga emosional dan spritual. Walaupun kecerdasan intelektual (IQ) memiliki kedudukan dan posisi yang sangat penting, akan tetapi tanpa kehadiran kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spritual (SQ) yang merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan perasaan yang bersumber pada hati, tidak akan optimal dan bermakna.
4. Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial untuk mengarahkan potensi baik yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kehidupan di dunia dan akhirat. Islam sebagai agama yang sempurna telah memberikan pijakan yang jelas tentang tujuan dan hakikat pendidikan, yakni memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi.
5. Kritik terhadap pendidikan Islam di Indonesia meliputi dua hal, yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal pendidikan Islam masih rendah dalam bidang kualitas SDM khususnya tenaga pengajarnya. Selain

itu manajemen yang diterapkan pada berbagai lembaga pendidikan Islam juga masih seadanya dalam arti belum menerapkan siste manajemen berbasis sekolah atau madrasah. Kritik bidang eksternal meliputi ketidaksiapan pendidikan Islam untuk menghadapi era globalisasi, demokrasi-sasi dan liberalisasi. Padahal hal ini ada di depan mata, sehingga diperlukan adanya solusi koprehensif untuk menghadapinya.

#### Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Cet.III. (Jakarta; Rineka Cipta, 2005)
- Abdurrahman an-Nahlaw, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*, Cet. II, (Beirut-Libanon: Dar al-Fikr al-Mu'asyir, 1983), Terj., Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Gema Insani Press, 1995)
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Terj. Haidar Bagir. (Bandung: Mizan, 1994)
- Al-Qurthuby, Ibn Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary, *Tafsir al-Qurthuby*, Juz I. (Kairo: Dar al-Sya'biy, tt)
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.II. (Jakarta: Ciputat Press, 2005)
- Al-Syaibany, Omar Muhammad al-Thoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1979)
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. (Bandung: CV. Diponegoro, 1988)
- Buseri, Kamrani, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah*

- Phenomenologis dan Strategi Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004)
- Husain, Syed Sajjad, dan Syed Ali Ashraf, *Crisis Muslim Education.*, Terj. Rahmani Astuti, Dimiyanti dan Mudjono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Renika Cipta.
- Ihsan, Fuad. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan (Komponen MKDK)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Jalal, Abdul Fattah, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Harry Noer Ali. (Bandung: CV. Diponegoro, 1988)
- Jasin, Anwar, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, Jakarta, 1985).
- Joesoef, Soelaiman. 2008. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Karim, M. Rusli, *Pendidikan Islam Sebagai Upaya Pembebasan Manusia, dalam Buku Pendidikan Islam di Indonesia antara Citra dan Fakta*, Editor : Muslih Usa, Cet. Pertama (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991)
- Krisis Pendidikan Islam*, (Risalah. 1986)
- Langgulong, Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992)
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.III, (Bandung: Al-Ma'arif, 1974)
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, Edisi IV, Cet. I. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987).
- Muhzin Nawawi, *Mengkritisi Hakikat Pendidikan Islam*
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Quran al-Hakim; Tafisr al-Manar*, Juz VII. (Beirut: Dar al-Fikr, tt)
- Tanu, I Ketut. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran Di Era Global*. Denpasar: Sari Kahyangan Indonesia.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997)
- Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)